

**PENERAPAN *MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAM ACCELERATE INSTRUCTION*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI OPERASI ALJABAR
KELAS VIII SMPN 1 JONGGAT TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

I Ketut Sukarma

Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP Mataram

Abstrak: Sistem pembelajaran matematika yang terjadi di SMPN 1 Jonggat masih menggunakan strategi yang monoton, dimana pembelajaran masih berpusat pada guru, selain itu siswa masih malu untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, siswa yang memiliki kemampuan lebih yang berani bertanya, yang lain hanya ribut dan menunggu jawaban dari temannya, kemampuan dari diri siswa untuk memecahkan masalah masih kurang. Hal ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan masalah tersebut maka dalam penelitian ini mencoba untuk menerapkan *Model Cooperative Learning Tipe Team Accelerate Instruction* (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Aljabar Kelas VIII SMPN 1 Jonggat Tahun Pelajaran 2017/2018. Dimana langkah-langkah dari TAI ini meliputi: pembagian kelompok, pemberian pre test, materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum, Guru memberikan bantuan kepada individu dimana awalnya siswa mengerjakan soal secara individu baru setelah itu mendiskusikannya ke dalam kelompok, pemberian skor dan penghargaan kepada siswa yang berhasil maupun yang kurang berhasil jika ada, guru menjelaskan sedikit materi, pemberian test kecil, dan terakhir menyimpulkan dari keseluruhan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi aljabar kelas VIII SMPN 1 Jonggat tahun pelajaran 2017/2018. Jenis Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang prosedur pembelajaran meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan dilaksanakan dari tanggal 04 Agustus 2017 sampai 20 Agustus 2017. Dari hasil penelitian ini diperoleh Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa adalah 57,65 dengan ketuntasan klasikal 76% Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 68,43 dengan ketuntasan klasikal 85,71%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *Model Cooperative Learning Tipe Team Accelerate Instruction* (TAI) pada materi pokok Operasi aljabar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP 1 Jonggat Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Model Cooperative Learning Tipe TAI, Hasil Belajar, Operasi Aljabar

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan kepada pengamatan atau observasi (induktif) tetapi generalisasi itu harus didasarkan kepada pembuktian secara deduktif (Ruseffendi dalam Irzani dan Alkusaeri: 2013).

Banyak yang menganggap pelajaran matematika ini adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang mengartikan matematika itu adalah makin teliti makin tidak karuan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami konsep-konsep dalam pelajaran matematika. Sehingga siswa harus belajar lebih giat untuk mampu memahami konsep-konsep dan rumus-rumus dalam pelajaran matematika. Dalam proses belajar guru juga harus bisa menciptakan suasana yang nyaman

dan menyenangkan untuk siswa, agar siswa tidak merasa bosan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu guru juga harus menguasai metode yang sesuai dengan karakter siswa karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Sedangkan siswa merupakan objek yang menerima pelajaran atau ilmu pengetahuan dari guru. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar untuk memacu penguasaan materi pelajaran dijenjang SMP/MTs perlu adanya penyempurnaan proses pembelajaran di kelas termasuk dalam mata pelajaran matematika agar diperoleh hasil yang lebih baik. Keberhasilan disini dalam arti tercapainya tujuan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru dalam rangka mengelola proses belajar.

Dari hasil observasi pembelajaran matematika di SMPN 1 Jonggat belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini diketahui dari masih rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII tahun pelajaran 2014/2017 yang belum memenuhi KK yang ditentukan yaitu $\geq 85\%$. Adapun faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa antara lain: Masih kurangnya strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Hal ini akan mengakibatkan siswa kurang aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat/ide, maupun dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Berikutnya, hanya siswa yang memiliki kemampuan lebih yang berani bertanya, menyampaikan pendapat, sedangkan siswa yang lain ribut tidak berani menyampaikan pendapat/ide. Mereka kebanyakan takut salah, hal ini ditandai dari sebagian besar siswa yang hanya menunggu jawaban yang ditulis temannya dipapan tulis. Selain itu, faktor dalam diri siswa itu sendiri yang kemampuan awal siswa masih rendah, sehingga sulit untuk memahami materi yang akan diajarkan guru. Dan yang terakhir, kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, masih terbatasnya kemampuan memanfaatkan rumus-rumus untuk menyelesaikan soal yang berbeda.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa agar tujuan pembelajaran matematika bisa tercapai. Salah satunya adalah *Model Cooperative Learning Tipe Team Accelerate Instruction (TAI)*.

Menurut Putrawan (2013), Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tetap tinggal bersama kelompoknya dalam beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberi penjelasan kelompok dengan baik, dan dapat melakukan diskusi kelompok. Menurut Perawita, DKK (2013), Pembelajaran kooperatif tipe TAI dikembangkan oleh Slavin, *Team Accelerate*

Instruction yang pada awalnya dikenal dengan *Team Accelerate Individualization*. Pembelajaran TAI merupakan metode pembelajaran dengan kelompok heterogen yang memberikan informasi untuk memahami suatu konsep matematika. Dalam TAI peserta didik bekerja sama antar kelompok dalam usaha memecahkan masalah. Dengan demikian dapat memberikan peluang kepada peserta didik yang memiliki kemampuan rendah untuk dapat meningkatkan kemampuannya karena termotivasi oleh peserta didik lain yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi (Sutarto dan Syarifudin : 2013). Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Menurut Slavin dalam Sutarto dan Syarifudin (2013) Tahapan dalam model TAI ada 8 yaitu sebagai berikut: a) *Teams* yaitu guru membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik. b) *Placement Test* yaitu Pemberian pre-test kepada peserta didik atau melihat rata-rata nilai harian peserta didik pada bidang tertentu. c) *Curriculum materials* yaitu materi yang dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang ada. d) *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakn oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individu kepada peserta didik yang membutuhkan. Para peserta didik mengerjakan unit-unit mereka dalam kelompok mereka atau dengan kata lain peserta didik diberikan untuk mengerjakan soal secara individu terlebih dahulu kemudian setelah itu mendiskusikan hasilnya dengan kelompok masing-masing. e) *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. f) *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas

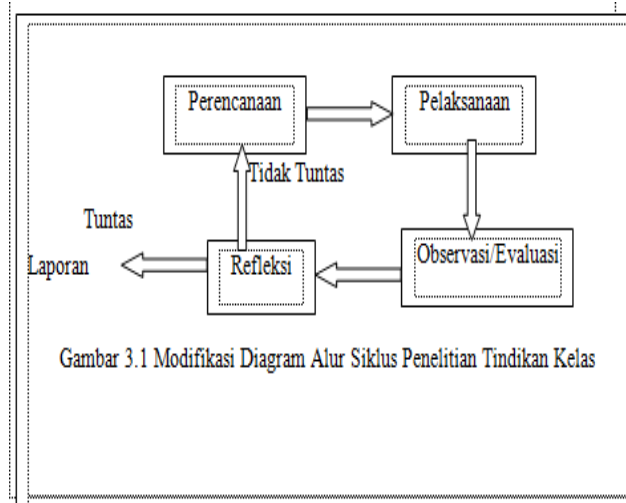
kelompok. g) *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik. h) *Whoel-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah. Menurut Sudjana (2011) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Wijayanti, DKK (2014), komponen-komponen yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran berasal dan faktor dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dan luar dari siswa (faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari kondisi fisik dan panca indra anak, bakat, minat, kecerdasan, kemampuan anak untuk memahami pelajaran, ketekunan belajar, dan motivasi anak. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan, instrumen yang mencakup kurikulum, guru, dan prasarana, media, metode, administrasi atau manajemen serta motivasi yang datang dari luar diri siswa. Dalam penelitian ini difokuskan pada faktor eksternal terutama pada strategi pembelajaran, khususnya mengenai penerapan *model cooperative learning tipe TAI* yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Dengan demikian, maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe TAI* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Aljabar Kelas VIII SMPN 1 Jonggat Tahun Pelajaran 2017/2018”. Melalui model ini peneliti mengajak siswa untuk berfikir aktif dan melibatkan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga pemahaman tentang suatu konsep dapat diterima dengan baik. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat meningkat.

METODE

Menurut Trianto (2011) Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Metode penelitian tindakan kelas ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah kelas sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Penelitian ini direncanakan terdiri dari beberapa siklus dimana setiap siklus dilaksanakan dalam 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.



Gambar 3.1 Modifikasi Diagram Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Secara rinci rancangan tindakan setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan
 - a. Guru bersama peneliti menetapkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), serta indikator yang digunakan dalam penelitian.
 - b. Guru menyiapkan materi pembelajaran berdasarkan topik yang diberikan untuk setiap pertemuan.
 - c. Guru membuat perangkat pembelajaran (RPP).
 - d. Guru membuat lembar observasi.
 - e. Guru merancang dan membuat tes awal sebagai acuan bagi peneliti untuk mengetahui kemampuan masing-masing dan mengelompokkannya sesuai tingkat kemampuannya yang diberi label tinggi, sedang dan rendah.
 - f. Guru merancang dan membuat tes hasil belajar yang akan diberikan pada akhir pelaksanaan siklus I sebagai bahan evaluasi berdasarkan materi yang diajarkan.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, dilaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran (RPP) yang sudah dipersiapkan.
3. Tahap Observasi dan evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung untuk melihat

bagaimana proses belajar mengajar, apakah sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Kemudian dilakukan evaluasi hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada tiap akhir siklus.

4. Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan di analisis. Pada tahap ini, dari hasil tersebut diadakan refleksi yaitu pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan.

HASIL.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yang dilaksanakan dari Tanggal 4 Agustus sampai dengan 20 Agustus 2017 dengan objek penelitian yaitu kelas VIII E Semester ganjil SMPN 1 Jonggat yang berjumlah 30 orang.

1. Siklus 1

Tabel 4.1. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

	Pertemuan pertama	Pertemuan kedua
Banyak siswa keseluruhan	30	30
Banyaknya siswa yang hadir	29	27
Jumlah skor	23	33
Persentase	38,3%	55%
Kategori	Kurang Aktif	Cukup Aktif

Dari Tabel di atas dapat dilihat aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama yang diikuti oleh 29 siswa dari 30 siswa, memperoleh skor sebesar 23 dan persentase 38,3% dengan kategori Kurang aktif. Ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih kurang. Hal ini diakibatkan karena guru kurang aktif dalam mengelola kelas, dan guru masih belum dapat menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga kebanyakan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Pada pertemuan kedua yang diikuti oleh 27 siswa dari 30 siswa, mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu menjadi jumlah skor 33 dan persentase 55% dengan kategori cukup aktif. Pada pertemuan kedua guru sudah mengadakan perbaikan dalam pembelajaran dengan menerapkan *Model*

Cooperative Learning Tipe Team Accelerate Instruction (TAI) sehingga dengan begitu kemungkinan siswa untuk bermain sangat kecil.

Tabel 4.2. Hasil Evaluasi pada Siklus I

	Siklus I
Banyak siswa keseluruhan	30
Banyaknya siswa yang mengikuti tes evaluasi	23
Nilai tertinggi	84
Nilai terendah	20
Banyak siswa yang tuntas	13
Banyak siswa yang tidak tuntas	10
Rata-rata	57,65
Ketuntasan klasikalnya	76%

Adapun hasil evaluasi pada siklus I sebagaimana yang terdapat pada Lampiran menunjukkan bahwa dari 30 siswa, yang mengikuti tes evaluasi sebanyak 23 siswa. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa masih ada 10 siswa yang nilainya kurang dari 68 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada evaluasi siklus I yaitu 57,65 Ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I adalah 76% dari 23 siswa yang mengikuti tes evaluasi. Berdasarkan hasil tersebut maka nilai rata-rata kelas yang ditetapkan dalam penelitian tidak terpenuhi yaitu ≥ 68 dan ketuntasan klasikal yang diperoleh juga belum terpenuhi yaitu belum mencapai $\geq 85\%$ dari keseluruhan siswa kelas VIII E yang mengikuti tes evaluasi. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I masih kurang dari indikator yang sudah ditetapkan maka perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya dan ke-10 siswa tersebut perlu mendapat bimbingan khusus secara individu. Bimbingan yang dilakukan salah satunya adalah bertujuan agar ke-10 siswa dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru mencoba mengkomunikasikan secara pribadi kepada siswa mengenai masalah yang dihadapi dalam belajar matematika sehingga dengan demikian guru dapat mengambil langkah yang pas untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masing-masing individu siswa khususnya ke-10 siswa tersebut.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil observasi sebagaimana yang terdapat pada Lampiran didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.4. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

	Pertemu an pertama	Pertemu an kedua
Banyak siswa keseluruhan	30	30
Banyaknya siswa yang hadir	27	28
Jumlah skor	46	57
Persentase	76,67%	95%
Kategori	Aktif	Sangat Aktif

Dari Tabel 4.4. dapat dilihat bahwa aktivitas siswa sudah sangat baik. Pada pertemuan pertama yang diikuti oleh 27 siswa memperoleh jumlah skor 46 dan persentase 76,67% dengan kategori aktif. Dan pertemuan kedua pada siklus II diikuti oleh 28 siswa dengan skor 57 dengan persentase 95%. Pada siklus kedua, guru sudah dapat menguasai kelas dan dapat membuat hampir seluruh siswa aktif mengikuti proses pembelajaran. Siswa sudah tidak merasa canggung atau tidak merasa malu untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami kepada guru maupun kepada temannya yang lain. Dengan begitu pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi sangat baik.

Tabel 4.5. Hasil Evaluasi pada Siklus II

	Siklus II
Banyak siswa keseluruhan	30
Banyaknya siswa yang hadir	28
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	20
Banyak siswa yang tuntas	24
Banyak siswa yang tidak tuntas	4
Rata-rata	68,43
Ketuntasan klasikalnya	85,71%

Dari Tabel 4.5. banyak siswa yang mengikuti tes evaluasi yaitu 28 siswa dari 30 siswa. Dapat dilihat pada Tabel 4.5. diatas bahwa banyak siswa yang tuntas secara individu sebanyak 24 siswa dari 30 siswa yang mengikuti tes evaluasi pada siklus II. Dengan demikian ketuntasan klasikal yang tercapai adalah 85,71%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II adalah 68,43 dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 20.

Adapun hasil evaluasi pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I sebagaimana terlihat pada Lampiran yang menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang dicapai yaitu 85,71% dan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 68,43 yang menunjukkan bahwa rata-rata kelas yang diperoleh sudah mencapai indikator yang ditetapkan yakni ≥ 68 . Ini berarti indikator penelitian yang sudah ditetapkan atau ketuntasan belajar secara individual telah tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus ini yakni siklus II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama tiga minggu bahwa aktivitas guru dan siswa yang dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung dan hasil belajar siswa yang diperoleh setelah evaluasi pada siklus I dan siklus II akan dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi pada siklus I ini untuk aktivitas siswa kurang aktif pada pertemuan pertama dan cukup aktif pada pertemuan kedua hal ini disebabkan karena, (1) Penjelasan guru kurang diperhatikan oleh siswa, karena guru kurang aktif dalam mengelola kelas dan menerapkan model TAI. (2) Aktivitas belajar siswa masih sangat kurang baik dalam mengerjakan soal dan bertanya. (3) Siswa masih malu-malu mengemukakan pendapatnya kepada guru maupun teman-temannya, (4) akibatnya siswa kurang paham dalam menyelesaikan soal yang diberikan Guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar karena motivasi adalah daya penggerak siswa untuk belajar. (5) Siswa belum memahami materi dasar dari operasi aljabar

Menurut pendapat di atas didukung pula dengan pendapat dari Slameto (2007) yaitu dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Siswa yang aktif akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru, menjalankan perintah, melaksanakan perintah dan mendengarkan penjelasan yang dijelaskan oleh guru. Untuk motivasi belajar menurut pendapat Sardiman (2011) yaitu motivasi dapat diartikan sebagai daya

penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak. Sedangkan untuk pengetahuan dasar siswa Menurut Sutarto dan Syarifudin (2013), Jika konsep awal tidak dikuasai, dikemudian hari peserta didik akan kesulitan mempelajari lebih lanjut, seorang peserta didik yang tidak bisa pengurangan atau perkalian akan tidak mampu menguasai pembagian, seorang peserta didik yang tidak memahami apa itu desimal, dan seterusnya.

Menurut Sujana (2011), hasil belajar akan diperoleh jika ada tujuan pembelajaran dan proses belajar mengajar sehingga terbentuk tiga unsur yaitu tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar dan hasil belajar. Dari data hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus I untuk rata-rata siswa yaitu 57,65 dengan ketuntasan klasikal sebesar 76% . Lebih kecil dari indikator pencapaian yaitu $KKM \geq 68$ dan $KK \geq 85\%$ jadi pada siklus I ini penelitian belum berhasil sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II

Pada siklus I terdapat kekurangan pada saat proses belajar mengajar. Kekurangan tersebut yang diperbaiki dalam siklus II, sehingga didapatkan hasil observasi untuk aktivitas siswa adalah aktif dan sangat aktif. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dan guru pada siklus II sehingga hasil belajar siswa pada siklus II ikut mengalami peningkatan. Hasil evaluasi siswa siklus II yaitu 68,43 dan Ketuntasan klasikalnya sebesar 85,71% dan sudah mencapai indikator pencapaian tersebut. Hal tersebut disebabkan karena guru sudah memperbaiki kekurangannya pada siklus I tadi sehingga siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran. Perbaikan-perbaikan siklus I ke siklus II seperti meminta siswa untuk lebih aktif dengan cara guru memotivasi siswa dan memberi semangat agar siswa berani bertanya dan maju ke depan kelas untuk menjawab soal. Selain itu untuk siswa yang kurang paham dalam menjawab soal agar bertanya kepada teman yang lebih paham sehingga siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah dan siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya. Secara tidak langsung siswa menjalin kerjasama yang baik dalam

kelompoknya, jadi tanggung jawab kelompok berjalan dengan baik.

Menurut pendapat di atas didukung pula dengan pendapat Sutarto dan Syarifudin (2013), menyebutkan bahwa yang menjadi keunggulan dari model TAI ini yaitu terbukti Dalam TAI peserta didik bekerjasama antar kelompok dalam usaha memecahkan masalah. Dengan demikian dapat memberikan peluang kepada peserta didik yang berkemampuan rendah untuk dapat meningkatkan kemampuannya karena termotivasi oleh peserta didik lain yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi. Diharapkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran matematika akan meningkat sehingga hasil belajar peserta didik juga akan meningkat. Sedangkan dari pendapat Soimin (2014) tentang keunggulan dari model TAI sudah terbukti dari beberapa yang disebutkan di atas. Dengan memperhatikan proses pembelajaran siswa dan hasil evaluasi yang diperoleh terbukti bahwa penerapan *model cooperative learning tipe team accelerate instruction* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi aljabar kelas VIII SMPN 1 Jonggat tahun pelajaran 2017/2018.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneltian dan pembahasan yang diuraikan pada BAB IV maka dapat disimpulkan bahwapenerapan model *cooperative learning tipe team accelerate instruction* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi aljabar kelas VIII SMPN 1 Jonggat tahun pelajaran 2017/2018. Karena pada proses pembelajaran guru peneliti dapat mengontrol aktifitas siswa dan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung yang dapat mengakibatkan semangat belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar yang berada diatas standar ketuntasan yang ditetapkan oleh guru peneliti.

SARAN

Adapaun syarat yang dapat di kemukakan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan membiasakan diri untuk menanyakan materi yang dianggap sulit dan belum dimengerti serta tanpa ragu

menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari guru maupun teman-temannya.

2. Bagi guru diharapkan agar mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga menciptakan keadaan belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi Institusi khususnya SMPN 1 Jonggat agar dapat menerapkan *Model Cooperative Learning Tipe Team Accelerate Instruction (TAI)* pada materi pokok Operasi aljabar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aknissholikah, G dan Sukanti .2014. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Voll. XII, No.1 Tahun 2014
- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah.S.B. 2012 *Prestasi Belajar dan Kopetensi Guru*. Surabaya: Jln. Praban No 55. 2012.
- Irzan dan Alkusaeri.2013. *Pengembangan Program Pembelajaran Matematika*. Jawa Tengah: Sukses Mandiri Press.
- Nasution, M.A. 2009. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Perwita, D. Dkk. 2013.*Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Kartasura Tahun Ajaran 2012/2013*. Jurnal Pendidikan Insan Mandiri: Vol 1. No.1 (2013).
- Puspitasari, L. DKK. 2013. *Pembelajaran di Kelas V SD Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Accelerate Individualization (TAI) DalamPeningkatan*. Jurnal PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Kepodong 67A Panjer Kabumen (2013).
- Putrawan,O. P. 2013. *Penerapan Model Kooperatif TAI Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Dribbling Sepakbola*. Artikel Universitas Pendidikan Ganesa (2013).
- Rumiyati. 2012. *Penunjang Program Wajib Belajar (Wajar) Matematika Untuk Kelas VIII Semester I*. Jakarta Selatan: Graha Pustaka.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.2011
- Shoimin, A. 2014.*68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Slameto, 2007.*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta : Rineka Cipta
- Sudarma, M. 2013.*Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*.Jakarta : Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada. 2013
- Sudjana, N. 2013.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarto dan Syarifuddin.2013. *Desain Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Syahrir. 2010. *Metodologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Naufan Pustaka.
- Trianto.2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wijaynti, M. R. DKK. 2014. *Penrapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol. 2 No. 1 (2014)